

Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir

Pirawati¹, Ari Widyaningsih²

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Ngudi Waluyo¹

Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Universitas Ngudi Waluyo²

Informasi Artikel

Diterima : 17 November 2023

Direvisi : 27 November 2023

Disetujui : 15 Desember 2023

Diterbitkan : 30 Desember 2023

Korespondensi Penulis :

Pirarely22@gmail.com,

widyaningsihari89@gmail.com

ABSTRAK

Masa transisi bayi merupakan masa yang sangat kritis pada bayi dalam upaya untuk dapat bertahan hidup. Bayi baru lahir harus beradaptasi dengan kehidupan di luar uterus yang suhunya jauh lebih dingin bila dibandingkan suhu didalam uterus yang relatif lebih hangat sekitar 37°C. Bayi tidak bisa mengatur suhu tubuh mereka sehingga akan mengalami stres dengan perubahan lingkungan. Kulit dada ibu yang melahirkan 1° C lebih panas dari ibu yang tidak melahirkan. Dada ibu menghangatkan bayi dengan tepat selama merangkak mencari payudara. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan inisiasi menyusui dini dengan suhu tubuh bayi baru lahir. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir dari bulan Mei-November tahun 2022. Jumlah sampel 60 orang teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini dengan suhu tubuh bayi baru lahir dengan hasil nilai p value $0,000 < 0,05$. Kesimpulan pada penelitian ini diketahui bahwa bayi baru lahir yang diberikan IMD mayoritas memiliki suhu tubuh normal yaitu antara 36,5°C – 37,5°C ada 40 (66,7%).

Kata Kunci : bayi baru lahir, inisiasi menyusui dini, suhu tubuh

ABSTRACT

The baby transition period is a very critical period for babies in an effort to survive. Newborns must adapt to life outside the uterus, where the temperature is much colder than the temperature inside the uterus, which is relatively warm, around 37°C. Babies cannot regulate their body temperature so they will experience stress from environmental changes. The breast skin of a mother who gives birth is 1° Celsius hotter than a mother who does not give birth. The mother's chest warms the baby appropriately during crawling for the breast. The purpose of this study was to determine the relationship between early initiation of breastfeeding and the body temperature of newborns. The research method in this study is kuantitatif correlations and use a cross sectional approach. The population in this study were all newborns from May-November 2022. The total sample was 60 people. The sampling technique used total sampling. Results: The results of this study there is a significant relationship between early initiation of breastfeeding and the body temperature of newborns with a p value of $0.000 < 0.05$. Conclusion: The conclusion is that known that the majority of newborns who are given IMD have a normal body temperature, namely between 36.5oC – 37.5oC, there are 40 (66.7%).

Keywords: newborn, early initiation of breastfeeding, body temperature

PENDAHULUAN

Masa transisi bayi merupakan masa yang sangat kritis pada bayi dalam upaya untuk dapat bertahan hidup. Bayi baru lahir harus beradaptasi dengan kehidupan di luar uterus yang suhunya jauh lebih dingin bila dibandingkan suhu didalam uterus yang relatif lebih hangat sekitar 37°C. Suhu ruangan yang normalnya 25°C – 27°C berarti ada penurunan sekitar 10°C. Kemampuan bayi baru lahir tidak stabil dalam mengendalikan suhu secara adekuat, bahkan jika bayi lahir saat cukup bulan dan sehat sehingga sangat rentan untuk kehilangan panas (WHO, 2013).

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah bayi yang meninggal sebelum mencapai usia tepat 1 tahun yang dinyatakan per 1000 kelahiran hidup (UNICEF, 2020). AKB digunakan untuk mencerminkan tingkat pembangunan kesehatan dari suatu negara serta kualitas hidup dari masyarakat yang kemudian hal ini dituangkan dalam rumusan Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan ketiga untuk mencapai target yang diharapkan yaitu salah satu indikatornya menurunkan Angka Kematian Neonatal (AKN) setidaknya hingga 12 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2030.

Menurut penelitian Hutagaol et al., (2014) Suhu bayi yang rendah mengakibatkan proses metabolik dan fisiologi melambat. Kecepatan pernafasan dan denyut jantung sangat melambat, tekanan darah rendah dan kesadaran menghilang. Bila keadaan ini terus berlanjut dan tidak mendapatkan penanganan maka dapat menimbulkan kematian pada bayi baru lahir. Resiko kematian pada bayi baru lahir tinggi pada saat kelahiran dan semakin menurun pada hari dan minggu berikutnya. Sekitar 50% kematian bayi terjadi dalam 24 jam pertama kelahiran dan sekitar 75% terjadi selama minggu pertama kelahiran. Kematian bayi dikenal dengan fenomena 2/3, pertama, fenomena 2/3 kematian bayi pada bulan pertama, 2/3 kematian bayi pada 1 minggu pertama dan 2/3 kematian bayi pada 24 jam pertama.

Menurut Dewi, (2014) bayi baru lahir disebut juga dengan neonatus merupakan individu yang sedang bertumbuh dan baru saja mengalami trauma kelahiran serta harus dapat melakukan penyesuaian diri dari

kehidupan intrauterine ke kehidupan ekstrauterine. Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir pada usia kehamilan 37-42 minggu dan berat badannya 2.500-4000 gram. Inisiasi Menyusu Dini merupakan proses menyusui segera setelah dilahirkan dengan air susu ibunya sendiri dalam satu jam pertama kelahiran. Upaya tersebut dilakukan oleh bayi segera setelah dipotong tali pusarnya.

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) bermanfaat untuk mengurangi angka kematian bayi dan membantu menyukseskan pemberian ASI secara eksklusif. Penerapan Inisiasi Menyusu Dini akan memberikan dampak positif bagi bayi, antara lain menjalin atau memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi, meningkatkan daya tahan tubuh bayi karena bakteri baik di kulit ibu akan masuk ke tubuh bayi dan lebih lanjut lagi bayi akan mendapatkan ASI pertama (kolostrum) yang sangat banyak mengandung zat-zat kekebalan tubuh. (Febrianti, 2019). Suhu tubuh didefinisikan sebagai salah satu tanda vital yang menunjukkan status kesehatan seseorang, dimana pengukuran suhu tubuh dilakukan untuk mengetahui tanda klinis dan berguna untuk memperkuat diagnosis suatu penyakit (Prayogo et al., 2017). Suhu tubuh merupakan keadaan perubahan dari panas dan dinginnya tubuh yang diukur menggunakan termometer dan dinyatakan dalam derajat Celcius (°C) (Sandi et al., 2017).

Menurut data dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TPMB Isnaningsih,S.Tr., Keb pada tanggal 16 September 2022 didapatkan data rekam medis/buku register pasien ibu yang bersalin dari bulan Januari-Oktober 2022 terdapat 101 ibu bersalin, dengan keterangan ada 85 orang telah melakukan IMD dan sisanya 16 orang tidak IMD dan suhu tubuh bayi ada 56 bayi tidak normal dengan suhu rata-rata < 36,5°C dan > 37,5°C sementara sisanya atau 55 bayi bersuhu tubuh normal yaitu 36,5°C-37,5°C. hal tersebut disebabkan karena beberapa hal diantaranya ialah proses persalinan yang lama dan melelahkan buat ibu, ada juga bayi dengan BBLR sehingga mengharuskan bayi segera masuk dalam inkubator. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan

antara pemberian inisiasi menyusui dini

(IMD) dengan suhu tubuh bayi baru lahir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan penulis untuk penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Dari Penelitian ini dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada-tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yang merupakan pendekatan yang dilakukan dengan melakukan pengukuran atau pengumpulan datanya pada sekali waktu yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan suhu tubuh pada bayi baru lahir di TPMB Isnaningsih, S.Tr.Keb. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir

dari bulan Oktober tahun 2022 yang terdata di data rekam medis TPMB Isnaningsih, S.Tr.Keb yaitu ada 60 bayi baru lahir. Sampel penelitian ini adalah 60 bayi baru lahir di TPMB Isnaningsih, S.Tr.Keb. Prosedur data dalam penelitian ini, Peneliti mengajukan permohonan izin untuk melakukan penelitian dari kampus kemudian peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada kepala BPM, Setelah mendapatkan izin penelitian selanjutnya penelitian meminta data rekam medis atau register pasien bersalin dari bulan Oktober-November, Lalu peneliti mencatat ulang data dalam lembar dokumentasi, Kemudian peneliti memberi kode-kode dalam bentuk angka setelah terdapat hasil penelitian maka peneliti menganalisis, menyajikan datandan melakukan pembahasan Dan membuat laporan akhir penelitian.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden.

Pada tabel di bawah ini distribusi frekuensi responden berdasarkan berat badan pada bayi dibagi 2 kategori yaitu Tidak normal (<2500 gr dan > 4000 gr) dan Normal (2500-4000 gr) adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Berat Badan Bayi

Berat Badan Bayi	Frekuensi	(%)
Tidak normal (<2500 gr dan > 4000 gr)	5	8.3
Normal (2500-4000 gr)	55	91.7
Jumlah	60	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar badan bayi normal (2500-4000 gram) sebanyak 55 orang (91,7%), sedangkan berat badan bayi lahir rendah ada 5 orang (8,3%) dengan berat 2400 gram. Variabel yang digunakan sesuai dengan table diatas adalah variabel dependen (terikat)

Pada tabel di bawah ini distribusi frekuensi responden berdasarkan pemberian IMD dibagi 2 kategori yaitu Tidak IMD dan IMD adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian IMD

IMD	Frekuensi	(%)
Tidak IMD	10	16.7
IMD	50	83.3
Jumlah	60	100.0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden telah diberikan IMD dengan jumlah 50 orang (83,3%), sedangkan yang tidak diberikan IMD sebanyak 10 orang (16,7%) alasan kenapa didapati 10 bayi yang tidak IMD adalah karena adanya beberapa faktor antara lain ialah adanya beberapa bayi yang lahir dengan berat badan < 2500gram, ditemui juga ibu bersalin yang mengalami persalinan lama kala II sehingga ibu kelelahan serta adanya keengganan ibu yang tidak bersedia memberikan IMD karena kurangnya pengetahuan dan kecemasan ibu yang takut bayinya terjatuh saat proses IMD berlangsung sehingga IMD gagal diberikan. Dimana didapati dari 10 bayi yang tidak IMD tersebut ada 9 bayi yang suhu tubuhnya tidak normal yaitu < 36,5°C dan BB < 2500 gram sementara 1 bayi tidak IMD dengan BB normal dan suhu normal. Variabel yang digunakan sesuai dengan tabel diatas adalah variabel Independen(bebas)

Pada tabel di bawah ini distribusi frekuensi responden berdasarkan suhu tubuh dibagi 2 kategori yaitu Tidak normal (<36,5°C dan 37,5°C) dan Normal (36,5°C-37,5°C)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Suhu Tubuh

Suhu	Frekuensi	(%)
Tidak normal (<36,5°C dan 37,5°C)	19	31.7
Normal (36,5°C-37,5°C)	41	68.3
Jumlah	60	100.0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bersuhu tubuh normal (36,5oC – 37,5oC) dengan jumlah 41 orang (68,3%), sedangkan yang hipotermi (<36,5°C) ada 19 orang (31,7%). Variabel yang digunakan sesuai dengan tabel diatas adalah variabel dependen(terikat)

Pada penelitian ini dilakukan analisis data mengenai hubungan inisiasi menyusui dini dengan suhu tubuh bayi baru lahir yang akan dijelaskan pada tabel di bawah ini

Tabel.4 Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir

IMD	Suhu Tubuh				Total	(%)
	Tidak Normal		Normal			
	N	%	N	%		
IMD	9	15.0	1	1.7	15.8	15.8
Tidak IMD	10	16.7	40	66.7	61.4	61.4
Total	19	31.7	41	68.3	100.0	100.0

Berdasarkan pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa mayoritas bayi baru lahir yang diberikan IMD memiliki suhu tubuh normal yaitu ada 40 (66,7%). Dibandingkan dengan yang tidak IMD hanya ada 1 (1,7%). Setelah melakukan analisa menggunakan uji chi square didapatkan hasil nilai P value = 0,000 < 005, artinya terdapat hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan suhu tubuh bayi baru lahir. Variabel yang digunakan sesuai dengan table diatas adalah variabel Independen(bebas)

PEMBAHASAN

1. Analisis Bivariat

a. Berat Badan Bayi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui karakteristik bayi baru lahir berdasarkan berat badan sebagian besar

berat badan bayi normal (2500-4000 gram) dengan sebanyak 55 orang (91,7%), sedangkan berat badan bayi lahir rendah (7, gerakan aktif, bayi langsung menangis kuat, genitalia pada laki-laki kematangan ditandai dengan testis yang berada pada skrotum dan

penis yang berlubang sedangkan genetalia pada perempuan kematangan ditandai dengan labia mayora menutupi labia minora, refleks rooting susu terbentuk dengan baik, refleks sucking sudah terbentuk dengan baik (Armini, 2017). Penelitian Chairunisa dan Juliarti (2022) menyebutkan bahwa “bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan presentasi belakang kepala melalui vagina tanpa memakai alat, pada usia kehamilan genap 37 minggu sampai dengan 42 minggu, dengan berat badan 2500-4000 gram, nilai APGAR >7 dan tanpa cacat bawaan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berpendapat bahwa mayoritas bayi baru lahir yang ada di PMB Isnaningsih, S.Tr.Keb adalah bayi baru lahir dengan berat badan normal yaitu antara 2500- 4000 gram.

b. Pemberian IMD

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik responden berdasarkan pemberian IMD, sebagian besar responden telah diberikan IMD dengan jumlah 50 orang (83,3 %), sedangkan yang tidak diberikan IMD sebanyak 10 orang (16,7 %). Hasil penelitian tersebut diketahui bawa dari 60 orang ibu yang berhasil memberikan IMD pada bayinya ada 50 orang dan yang tidak memberikan IMD ada 10 orang, hal tersebut menunjukkan bahwa di PMB tersebut berhasil dalam melaksanakan IMD karena adanya dukungan dari petugas kesehatan, pengetahuan ibu tentang IMD yang baik dan adanya dukungan dari keluarga sementara 10 orang yang tidak memberikan IMD diketahui menurut keterangan bidan yang menolong sewaktu persalinan ibu sangat kelelahan waktu proses persalinan dan ada juga ibu yang mengalami komplikasi dalam persalinan sehingga perlu penanganan khusus untuk ibu sehingga bayi segera dibersihkan kemudian dibedong dan diberi tindakan selanjutnya.

Bayi baru lahir yang gagal diberikan IMD dari hasil penelitian tersebut disebabkan adanya beberapa faktor antara lain ialah adanya beberapa bayi yang lahir dengan berat badan < 2500gram, ditemui juga ibu bersalin yang mengalami persalinan lama kala II sehingga ibu kelelahan serta adanya keengganan ibu yang tidak bersedia memberikan IMD karena kurangnya

pengetahuan dan kecemasan ibu yang takut bayinya terjatuh saat proses IMD berlangsung sehingga IMD gagal diberikan.

IMD merupakan pemberian kesempatan pada bayi untuk langsung menyusui dengan mencari puting ibunya sendiri setelah lahir. IMD juga besar manfaatnya terhadap keberhasilan menyusui dan memberi bayi kesempatan untuk belajar menemukan puting susu ibunya. IMD pun membantu bayi untuk menjaga kemampuan bertahan hidup secara alami. Upaya tersebut dilakukan oleh bayi segera setelah dipotong tali pusarnya. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) bermanfaat untuk mengurangi angka kematian bayi dan membantu menyukseskan pemberian ASI secara eksklusif. Penerapan Inisiasi Menyusui Dini akan memberikan dampak positif bagi bayi, antara lain menjalin atau memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi, meningkatkan daya tahan tubuh bayi karena bakteri baik di kulit ibu akan masuk ke tubuh bayi dan lebih lanjut lagi bayi akan mendapatkan ASI pertama (kolostrum) yang sangat banyak mengandung zat-zat kekebalan tubuh. (Febrianti, 2019).

Diperkuat dengan APN (2017) dalam Chairunisa dan Juliarti (2022) yang menyebutkan bahwa salah satu penatalaksanaan persalinan normal dikatakan berhasil apabila telah memfasilitasi pemberian ASI yaitu dengan memberikan bayi pada ibu sesegera mungkin untuk dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD).

Berdasarkan hasil tersebut diatas peneliti berpendapat bahwa Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan salah satu faktor terpenting dalam tahapan pertolongan persalinan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu bidan dan juga merupakan hal yang dapat menjalin atau memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi serta dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi. Kemudian masih ditemukannya bayi baru lahir yang tidak diberikan IMD adalah karena adanya beberapa faktor selain tidak adanya dukungan dari petugas kesehatan, tingkat pengetahuan ibu, dan faktor lingkungan juga mempengaruhi pemberian IMD yang dapat menentukan suhu tubuh bayi baru lahir normal atau tidak.

c. Suhu Tubuh

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui karakteristik responden berdasarkan suhu tubuh sebagian besar responden bersuhu tubuh normal ($36,5^{\circ}\text{C}$ – $37,5^{\circ}\text{C}$) dengan jumlah 41 orang (68,3%), sedangkan yang hipotermi ($<36,5^{\circ}\text{C}$) ada 19 orang (31,7%).

Hal tersebut menunjukkan bahwa bayi baru lahir yang terdata di TPMB Isnaningsih, S.Tr.Keb mayoritas bersuhu tubuh normal saat bayi baru lahir. Hasil penelitian tersebut diketahui dari 60 bayi yang terdata memiliki suhu tubuh normal ada 41 bayi yang dimana ke 41 bayi tersebut telah diberikan IMD, berat badan normal dan keadaan secara umum baik, sementara yang mengalami hipotermi ada 19 bayi hal tersebut terjadi diketahui karena beberapa faktor yang berkaitan dengan kemampuan tubuh untuk menjaga keseimbangan antara produksi panas dan kehilangan panas, dimana bayi baru lahir mengalami penurunan produksi panas yang disebabkan adanya kegagalan dalam sistem endokrin dan terjadi penurunan basal metabolisme tubuh, sehingga timbul proses penurunan produksi panas, misalnya pada keadaan disfungsi kelenjar tiroid, adrenal ataupun pituitary dan terjadinya penurunan termoregulasi yang disebabkan terjadinya kegagalan hipotalamus dalam menjalankan fungsinya dikarenakan berbagai penyebab. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sembiring (2019) dimana terdapat empat kemungkinan mekanisme yang dapat menyebabkan bayi baru lahir kehilangan panas tubuhnya yang pertama adalah konduksi yaitu Panas dihantarkan dari tubuh bayi benda sekitarnya yang kontak langsung dengan tubuh bayi berpindahan panas dari tubuh bayi ke objek lain melalui kontak langsung. Kedua adalah konveksi yaitu panas hilang dari tubuh bayi ke udara sekitarnya yang sedang bergerak (jumlah panas yang hilang bergantung pada kecepatan dan suhu udara). Ketiga adalah radiasi yaitu panas dipancarkan dan BBL keluar tubuhnya ke lingkungan yang lebih dingin dan ke empat adalah evaporasi yaitu panas hilang melalui proses tergantung pada kecepatan dan penguapan yang kelembapan udara (perpindahan panas dengan cara

mengubah cairan menjadi uap). Suhu tubuh didefinisikan sebagai salah satu tanda vital yang menunjukkan status kesehatan seseorang, dimana pengukuran suhu tubuh dilakukan untuk mengetahui tanda klinis dan berguna untuk memperkuat diagnosis suatu penyakit (Prayogo et al., 2017). Suhu tubuh merupakan keadaan perubahan dari panas dan dinginnya tubuh yang diukur menggunakan termometer dan dinyatakan dalam derajat Celsius (Sandi et al., 2017). Klasifikasi suhu tubuh Menurut (Kemenkes RI, 2019) suhu tubuh dapat diklasifikasi menjadi. Hipotermia jika suhu tubuh $<36,5^{\circ}\text{C}$, Normal jika suhu tubuh antara $36,5^{\circ}\text{C}$ – $37,5^{\circ}\text{C}$, Febris/pireksia/panas suhu tubuh $37,6^{\circ}\text{C}$ – 40°C , dan Hipertemia jika suhu tubuh $>40^{\circ}\text{C}$. Normalnya, suhu tubuh bayi ada sekitar $36,5^{\circ}\text{C}$ – $37,5^{\circ}\text{C}$. Bayi dikatakan demam ketika suhu tubuhnya meningkat hingga lebih dari 38°C , jika diukur dari anus (suhu rektal), $37,5^{\circ}\text{C}$ jika diukur dari mulut (suhu oral), atau $37,2^{\circ}\text{C}$ jika diukur dari ketiak (suhu aksila). Berdasarkan penelitian Ekawati (2015) menyebutkan bahwa bayi tidak bisa mengatur suhu tubuh mereka sehingga akan mengalami stres dengan perubahan lingkungan. Kulit dada ibu yang melahirkan 1° Celcius lebih panas dari ibu yang tidak melahirkan. Dada ibu menghangatkan bayi dengan tepat selama merangkak mencari payudara. Dengan mengetahui manfaat terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir maka tenaga kesehatan dapat menganjurkan ibu untuk melakukan IMD agar suhu tubuh bayi baru lahir terkontrol dalam batas normal sehingga mencegah terjadinya hipotermi.

2. Analisis Bivariat

Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hubungan inisiasi menyusu dini dengan suhu tubuh bayi baru lahir yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini sebagian besar suhu tubuh bayi mengalami hipotermi yaitu dimana ada 9 orang (15%) yang tidak IMD dan 10 orang IMD, sedangkan yang melakukan inisiasi menyusu dini sebagian besar suhu tubuh bayi baru lahir normal yaitu 40 orang (66,7%). Setelah dilakukan analisa menggunakan uji chi square didapatkan hasil

nilai P value = $0,000 < 005$, artinya terdapat hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan suhu tubuh bayi baru lahir. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat bayi baru lahir yang diberikan IMD mayoritas memiliki suhu tubuh normal yaitu antara $36,5^{\circ}\text{C}$ – $37,5^{\circ}\text{C}$.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bayi yang diberikan IMD sesaat setelah lahir merupakan salah satu faktor suhu tubuh bayi normal karena inisiasi menyusui dini bisa menghangatkan bayi dengan tepat selama bayi merangkak mencari payudara dimana suhu badan ibu yang melahirkan lebih panas dibandingkan dengan ibu yang tidak melahirkan, jika bayi di letakkan di dada ibu maka dapat menghangatkan bayi dan mencegah bayi mengalami penurunan suhu tubuh. Sementara hasil penelitian juga menyebutkan ada 10 bayi yang tidak IMD dimana diketahui 9 bayi mengalami suhu tubuh tidak normal ($<36,5^{\circ}\text{C}$) dan 1 bayi suhu tubuhnya normal, untuk 9 bayi yang bersuhu tubuh dibawah 2400 gram tidak diberikan IMD karena ada 5 bayi yang segera dimasukkan dalam ruang inkubator lalu ada 4 bayi yang ibunya mengalami kelelahan saat bersalin karena proses peralihan yang lama serta didapati 1 bayi tidak IMD dengan BB normal dan suhu tubuh normal hal tersebut karena keengganan ibu memberikan IMD pada bayinya dimana ibu kurang pengetahuan tentang IMD dan ibu mengalami ketakutan bila anaknya jatuh. Sementara diketahui terdapat bayi yang mengalami suhu tubuh tidak normal hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor diantaranya ialah terdapatnya bayi baru lahir dengan berat lahir rendah (BBLR) sehingga bayi memiliki suhu tubuh yang tidak normal atau hipotermi, selain hal tersebut tidak adanya dukungan dari petugas kesehatan dimana petugas kesehatan langsung membersihkan bayi dan membedong bayi tanpa terlebih dahulu memberikan bayi pada ibu untuk IMD, tingkat pengetahuan ibu, dan faktor lingkungan juga mempengaruhi pemberian IMD sehingga dapat terjadi hipotermi selain hal tersebut sementara faktor lain yang berkaitan dengan kemampuan tubuh untuk menjaga keseimbangan antara produksi panas dan kehilangan panas.

Bayi baru lahir mengalami penurunan produksi panas yang disebabkan adanya kegagalan dalam sistem endokrin dan terjadi penurunan basal metabolisme tubuh, sehingga timbul proses penurunan produksi panas, misalnya pada keadaan disfungsi kelenjar tiroid, adrenal ataupun pituitary dan terjadinya penurunan termoregulasi yang disebabkan terjadinya kegagalan hipotalamus dalam menjalankan fungsinya dikarenakan berbagai penyebab (Sembiring,2019). Menurut penelitian Sawitry, Sari dan Kusumawardani (2019) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa suhu tubuh bayi baru lahir sebagian besar adalah normal sebanyak 17 responden (56,7%). Menurut penelitian Dr.Niels Bergman dari Afrika Selatan dalam Roesli (2012) kontak kulit yang terjadi saat proses IMD mampu menghangatkan kulit bayi. Kulit dada ibu melahirkan satu derajat lebih panas dari ibu yang tidak melahirkan. Jika bayinya kedinginan, suhu kulit ibu otomatis naik dua derajat untuk menghangatkan bayi. Jika bayi kepanasan, suhu kulit ibu otomatis turun satu derajat untuk mendinginkan bayinya.

Kulit ibu bersifat termoregulator atau thermal synchrony bagi suhu bayi. Hal tersebut sesuai dengan teori Maryunani (2015), yang menyatakan bahwa: “Manfaat dari inisiasi menyusui dini dapat mencegah hipotermia karena dada ibu menghangatkan bayi dengan tepat selama bayi merangkak mencari payudara, Bayi dan ibu menjadi lebih tenang, tidak stress, pernapasan dan detak jantung lebih stabil, dikarenakan oleh kontak antara kulit ibu dan kulit bayi.”. Menurut Reny (2016), suhu tubuh bayi baru lahir setelah pelaksanaan IMD berada dalam keadaan stabil, ibu tampak lebih tenang dan bahagia dengan kehadiran bayi didekapannya. Dada ibu yang melahirkan mampu mengontrol kehangatan kulit dadanya sesuai kebutuhan tubuh bayinya, hal ini membuat bayi akan berada pada suhu tubuh yang optimal sehingga bayi merasa lebih tenang dan nyaman,tidak hanya memberikan keuntungan untuk mencegah hipotermi saja, keadaan emosional ibu dan bayi dengan kata lain ikatan kasih sayang (bonding) antara ibu dan bayi terjalin dengan baik, hal ini akan memberikan dampak yang besar bagi

perkembangan bayi, karena ikatan kasih sayang telah terjalin dengan baik. Diperkuat dengan hasil penelitian Sari (2018) menunjukkan hasil penelitian Rata-rata suhu tubuh bayi sebelum dilakukan Inisiasi Menyusui Dini pada kelompok intervensi sebesar 36,2°C dan setelah dilakukan Inisiasi Menyusui Dini sebesar 36,9°C. Sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata suhu tubuh bayi sebelum dilakukan Inisiasi Menyusui Dini sebesar 36,3°C dan setelah dilakukan Inisiasi Menyusui Dini sebesar 36,7°C. Ada pengaruh pemberian Inisiasi Menyusui Dini dengan perubahan suhu tubuh neonatorum dengan p value $0,000 < \alpha 0,05$.

Pelaksanaan IMD pada kelompok intervensi membuktikan adanya perubahan suhu tubuh bayi semakin meningkat. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Betsheba (2021) menyatakan bahwa hasil analisis data dampak IMD terhadap suhu tubuh bayi baru lahir sebelum IMD menunjukkan bahwa bayi mengalami kehilangan panas, tetapi suhu tubuh tidak turun tajam, dan nilai rata-rata diprediksi sebesar 0,42 pada posttest didapat nilai rata-rata 0.15 dan didapat P-Value = 0,001 (P-Value < 0, 05). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sukma (2019), dengan judul: Gambaran karakteristik dan pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Desa Tarupolo Semarang Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD di Desa Tarupolo Hasil penelitian menunjukkan bahwa suhu tubuh bayi baru lahir sebagian besar adalah normal sebanyak 17 responden (56,7%). Bayi yang suhu tubuh normal dikarenakan ibu melakukan IMD dengan benar. Bayi yang bersentuhan dengan ibu (*Skin To Skin Contact*) memberikan banyak dampak yang positif seperti mencegah hipotermi karena dada ibu mampu memberikan kehangatan, ketenangan sehingga nafas dan denyut jantung bayi menjadi teratur, manfaat lainnya adalah bayi memperoleh kolostrum yang mengandung antibodi dan merupakan imunisasi pertama. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan antara pemberian inisiasi menyusui dini dengan suhu tubuh pada bayi baru lahir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul hubungan inisiasi menyusui dini dengan suhu tubuh bayi baru lahir di TPMB Isnaningsih, S.Tr.Keb. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Inisiasi menyusui dini (IMD) bayi baru lahir di TPMB Isnaningsih, S.Tr.Keb ada 50 orang (83,3%) dan tidak diberikan IMD sebanyak 10 orang (16,7%), Suhu tubuh bayi baru lahir di TPMB Isnaningsih, S.Tr.Keb ada 41 orang (68,3%) bersuhu tubuh normal dan ada 19 orang (31,7%) bersuhu tubuh hipotermi, Terdapat hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini dengan suhu tubuh bayi baru lahir di TPMB Isnaningsih, S.Tr.Keb dengan hasil nilai p value $0,000 < 0,05$

DAFTAR PUSTAKA

- Armini, Ni Wayan. 2017. Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak. Pra Sekolah. Yogyakarta : ANDI.
- Dewi, Vivian Nanny Lia. (2014) Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, dan Anak. Balita. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 3511351(24), 61. <https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/storage/2020/09/Profil-Jateng-tahun-2019.pdf>.
- Ekawati. (2015). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir di Klinik Bersalin Mitra Husada Desa Pagean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Jurnal Surya. 07 (01): 1-7. <https://www.jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/566>
- Febrianti, A. (2019). Praktik Klinik Kebidanan 1 Teori Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Kebidanan. Pustaka Baru Press.

- Hutagaol, H. S., Darwin, E., & Yantri, E. (2014). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap Suhu dan Kehilangan Panas pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(3), 332–338. <https://doi.org/10.25077/jka.v3i3.113>. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/113>.
- Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia. In Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.
- Manuaba, I. F., (2014). Ilmu Kebidanan, Penyakit, Kandungan, dan KB. 2 ed. Jakarta: EGC
- Maternity D., Anjani, A. D& Evrianasari, N. (2018). Asuhan Kebidanan Neonatus.pdf (Putri Chri). Andi Offset.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan.Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawirohardjo. (2018). Buku Ilmu Kebidanan. In Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono.
- Prawirohardjo, S. (2014). Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo.Jakarta: PT. Bina Pustaka.
- Prayogo, I., Alfita, R., & Wibisono, K. A. (2017). Sistem Monitoring Denyut Jantung Dan Suhu Tubuh Sebagai Indikator Level Kesehatan Pasien Berbasis Iot (Internet Of Thing) Dengan Metode Fuzzy Logic Menggunakan Android.Jurnal Teknik Elektro Dan Komputer TRIAC, 4(2).<https://journal.trunojoyo.ac.id/triac/article/view/3257>.
- Purwoastuti & Walyani. (2015). Ilmu Obstetri & Ginekologi Sosial untuk Kebidanan. Pustaka Baru Press.
- Sandi, I., Ariyasa, I., Teresna, I., & Ashadi, K. (2017). Pengaruh Kelembaban Relatif Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Latihan. Sport and Fitness Journal, 5(1), 103–109. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1345944>
- Sembiring, J. B. (2019). Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah. In Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA. Deepublish publisher.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukma.H. (2019). Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Untuk Meningkatkan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir. *Jurnal SMART Kebidanan*, 2 019, 6 (2), 80-86©SJKB 2019. pISSN: 2301-6213,eISSN:2503-0388. <http://stikesyahoedsmg.ac.id/ojs/index.php/sjkb/article/view/274>
- Sunarti. (2013). Asuhan Kehamilan. Jakarta: In Media.
- Walyani, E. S. (2015). Asuhan Kebidanan pada Kehamilan. In Kebidanan. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- WHO. (2013). Materi Pembelajaran Kesehatan Ibu dan Anaksi-sedunia-1-7-agustus-2023-tema-sejarah-tujuan-alasan-merayakannya.
- _____.*Buku Neonatus Bayi Balita dan Anak Pra Sekolah*. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_ajar_Neonatus_Bayi_Balita_Anak_Pra/ZAyfDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=9.%09Asuhan+kebidanan+neonatus,+bayi/balita+dan+anak+pra+sekolah+untuk+para+bidan&printsec=frontcover.